



Universitas Nusantara PGRI Kediri

UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Regina Dewaki Paso
NPM : 2225060011
Program Studi : D3-Kebidanan

Judul Karya Ilmiah:

"Hubungan Pengetahuan Ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 08 Agustus 2025
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A



Bab 1 sampe 5 REGINA.pdf

by Similarity Check

Submission date: 08-Aug-2025 03:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2705764612

File name: Bab_1_sampe_5_REGINA.pdf (550K)

Word count: 13312

Character count: 88328

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan yang memadai tentang metode kontrasepsi, termasuk cara penggunaan, efektivitas, dan efek samping, sangat penting bagi ibu untuk membuat keputusan yang tepat. Ibu yang tereduksi tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan kontrasepsi yang tidak efektif atau bahkan penolakan untuk menggunakannya sama sekali. Efektivitas penggunaan alat kontrasepsi sangat bergantung pada pengetahuan dan pemahaman pasutri mengenai metode-metode kontrasepsi yang tersedia. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, menghadapi tantangan besar dalam mengelola pertumbuhan populasinya. Kurangnya pemahaman dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti penggunaan yang tidak konsisten, pemilihan metode yang tidak sesuai, atau bahkan penghentian penggunaan akibat efek samping yang tidak diantisipasi. Kegagalan dalam penggunaan kontrasepsi seringkali berakhir pada kehamilan yang tidak diinginkan (I. M. Putri & Simanjuntak, 2020). Kehamilan yang tidak direncanakan dapat memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan ibu dan anak, serta berdampak pada aspek sosial ekonomi keluarga. Dukungan suami dalam konteks penundaan kehamilan berarti keterlibatan aktif suami dalam keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi dan perencanaan keluarga mencakup dukungan emosional, informasi, dan tindakan praktis.

Menurut survey di puskesmas balowerti sebanyak 35% sampai 50% suami ²⁴ yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dan manfaat penundaan kehamilan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan,. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap keputusan istri untuk menggunakan kontrasepsi.

Penundaan kehamilan adalah keputusan pasangan untuk menunda atau mengatur waktu kehamilan sesuai dengan rencana dan kesiapan mereka. Penggunaan alat kontrasepsi dan perencanaan keluarga merupakan cara yang sering dilakukan dalam upaya pengendalian kehamilan. Salah satu masalah utama dalam penundaan kehamilan adalah kurangnya kesepakatan antara suami dan istri. Beberapa suami atau istri mungkin tidak sepakat mengenai penggunaan kontrasepsi, baik karena alasan pribadi, budaya, atau agama. Perbedaan pendapat ini dapat menimbulkan konflik dalam hubungan dan keputusan mengenai penundaan kehamilan. Survei pendahuluan di wilayah Balowerti kota kediri menunjukkan sebesar lebih dari 20% sampai 30% pasangan menghadapi kesulitan dalam mengakses alat kontrasepsi, baik karena faktor ekonomi, lokasi geografis, pengetahuan pasutri dan dukungan suami yang kurang terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pertimbangan terhadap alasan-alasan tersebut memberikan arah dan fokus penelitian yang jelas serta relevan dalam konteks ⁹ pengetahuan dan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan penundaan kehamilan. Angka pertumbuhan penduduk yang tinggi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial ekonomi jika tidak dikelola dengan baik, termasuk tekanan pada sumber daya alam, infrastruktur, lapangan kerja, dan layanan publik. Situasi di Puskesmas Balowerti menunjukkan adanya tantangan terkait pengetahuan ibu mengenai alat kontrasepsi serta dukungan suami, yang secara langsung memengaruhi keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Konteks keberagaman di Indonesia menuntut perhatian terhadap faktor-faktor sosial budaya yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap kontrasepsi. ⁴⁵ Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan bahwa meskipun 99% wanita usia subur mengetahui setidaknya satu metode kontrasepsi

modern, pemahaman mendalam tentang cara kerja, efek samping, dan efektivitas berbagai metode masih terbatas (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran umum tentang keberadaan alat kontrasepsi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaannya.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2020), kehamilan yang tidak direncanakan berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu di Indonesia, yang masih berada di angka 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Data Terbaru dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa tingkat penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih berada di angka yang rendah, dengan variasi antar daerah. Berdasarkan data tahun 2025 di kabupaten Kediri, jumlah akseptor KB aktif mencapai 177.197 orang, dan mengacu pada rasio PUS kota Kediri sebesar 71,7%, diperkirakan cakupan penggunaan alat kontrasepsi di wilayah Puskesmas Balowerti berkisar 70-75% pasangan usia subur, survei awal menunjukkan bahwa sekitar 68% pasangan yang berencana menunda kehamilan menggunakan alat kontrasepsi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun skor pengetahuan tinggi, namun pemahaman mendalam tentang kontrasepsi belum sepenuhnya dimiliki. Selain itu, juga ditemukan bahwa dukungan suami belum optimal, baik dari segi komunikasi, pendampingan, maupun pengambilan keputusan bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai baik secara angka belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif suami dalam penggunaan kontrasepsi.

Penundaan kehamilan melalui penggunaan kontrasepsi yang efektif juga memiliki manfaat jangka panjang bagi pasutri dan keluarga. Pasangan dapat mempersiapkan diri secara lebih matang, baik dari segi finansial, emosional, maupun fisik, sebelum memiliki anak. Sejalan dengan konsep "Keluarga Berkualitas" yang diusung oleh BKKBN, di mana setiap keluarga diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang sehat, berpendidikan, produktif, dan mandiri (BKKBN, 2021). Tantangan dalam meningkatkan pengetahuan pasutri tentang alat kontrasepsi masih

cukup besar. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, norma sosial budaya, dan peran gender dalam pengambilan keputusan keluarga berencana semuanya mempengaruhi tingkat pengetahuan dan dukungan suami pada penggunaan kontrasepsi (Nurjannah & Estiwidani, 2019). Sebagian wilayah di Indonesia masih menghadapi stigma dan mitos terkait penggunaan kontrasepsi, yang dapat menjadi penghambat dalam penerimaan metode modern. Peran tenaga kesehatan dan penyuluh KB menjadi sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang alat kontrasepsi. Konseling yang komprehensif dan berkesinambungan diperlukan untuk memastikan pasutri ¹²² memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur di beberapa daerah masih menjadi kendala dalam penyebaran informasi yang merata (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Inovasi dalam metode penyampaian informasi juga diperlukan untuk menjangkau generasi muda yang akan menjadi calon pengguna KB di masa depan.

Penundaan kehamilan menempatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi sebagai aspek yang semakin krusial. Pengetahuan yang komprehensif tentang alat kontrasepsi sangat penting ¹¹³ dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pasutri. Pasutri yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai metode kontrasepsi dapat membuat keputusan yang lebih informasional tentang kapan dan bagaimana menunda kehamilan sesuai dengan rencana keluarga mereka. Studi oleh Putri dan Simanjuntak (2020) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang kontrasepsi lebih mampu menunda kehamilan pertama mereka hingga waktu yang mereka anggap tepat secara sosial dan ekonomi. Konteks ini, program KB menjadi semakin relevan dan penting. Penggunaan alat kontrasepsi yang efektif dapat membantu pasangan dalam merencanakan keluarga mereka dengan lebih baik, menunda kehamilan hingga waktu yang tepat, dan mengatur jarak antar kelahiran. Dampak positif dari kondisi ini tidak hanya dirasakan pada aspek kesehatan ibu dan anak, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Keberagaman konteks sosial budaya di Indonesia menuntut perhatian terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kontrasepsi oleh Nurjannah & Estiwidani (2019) menunjukkan bahwa di beberapa komunitas, keputusan penggunaan kontrasepsi masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional dan kepercayaan agama. Penyesuaian strategi edukasi dan promosi keluarga berencana (KB) dengan konteks lokal diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Konteks permasalahan yang ada menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi sangat relevan dilakukan di Puskesmas Balowerti, Kota Kediri. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi ibu dan untuk memperluas dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan. Kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi, penurunan angka kematian ibu, dan peningkatan kualitas hidup keluarga Indonesia, menjadi salah satu dampak penting dari upaya tersebut. Upaya Indonesia dalam meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi mencerminkan keselarasan dengan komitmen internasional, khususnya yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan ketiga mengenai kesehatan dan kesejahteraan yang baik. Pencapaian target-target SDGs ini akan membutuhkan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan layanan kontrasepsi yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan media sosial, aplikasi mobile, dan platform digital lainnya dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi tentang kontrasepsi dan keluarga berencana (Pratiwi *et al.*, 2019).

56

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Ibu dan dukungan suami Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan” ?

9

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui adakah Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang berbagai jenis alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

b. Untuk mengetahui dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi

c. Untuk mengetahui penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

d. Untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama kuliah. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengetahuan pasutri dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

b. Manfaat bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat membantu responden agar dapat menjadi lebih paham tentang penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

147

c. Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Puskesmas dalam meningkatkan layanan kesehatan yang diberikan kepada pasutri untuk memperluas dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan

d. Manfaat bagi institusi kesehatan

110

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literature untuk menambah referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswi kebidanan mengenai pengetahuan pasutri dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

153

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari proses “mengetahui” yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pemahaman yang baik mengenai Keluarga Berencana (KB) akan mendorong wanita Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi, dibandingkan mereka yang hanya memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat penting karena berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi yang dimiliki akseptor mengenai metode kontrasepsi yang tepat dan potensi efek sampingnya sering menjadi kendala dalam penggunaannya (Safirah, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi modern.

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Syapitri *et al.*, (2021) tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu objek memiliki variasi atau intensitas yang berbeda-beda. Secara umum, pengetahuan ini diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan yaitu :

a. Tahu (Know)

Pada tahap ini, pengetahuan seseorang masih terbatas pada kemampuan mengingat kembali informasi yang pernah dipelajari. Ini merupakan tingkat pengetahuan paling dasar, di mana kemampuan seseorang adalah menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan informasi yang diketahui. Contoh kegiatan pada tahap ini termasuk menyebutkan definisi rekam medis atau menguraikan tanda dan gejala penyakit.

b. Memahami (Comprehension)

Di tingkat ini, pengetahuan yang dimiliki memungkinkan seseorang untuk memahami objek atau informasi dengan benar. Seseorang yang memahami suatu materi mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan informasi yang telah dipelajari. Misalnya, menjelaskan prosedur administrasi rekam medis dengan benar atau menginterpretasikan hasil diagnosa medis.

c. Aplikasi (Application)

Tahap aplikasi menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata. Contohnya, seseorang mampu menerapkan pengetahuan tentang rekam medis dengan melakukan proses pendaftaran pasien secara benar atau menyusun dokumen rekam medis dengan tepat.

d. Analisis (Analysis)

Pada tingkat ini, seseorang mampu menjabarkan materi menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan dan menganalisisnya. Contoh dari kemampuan analisis adalah membandingkan dua metode kelengkapan dokumen rekam medis, seperti metode Huffman dan metode Hatta, atau menggambarkan bagan alur pelayanan pasien.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis melibatkan kemampuan seseorang untuk mengaitkan berbagai

elemen atau komponen pengetahuan yang telah dipelajari menjadi pola baru yang lebih menyeluruh. Contoh sintesis adalah merencanakan desain formulir rekam medis atau menyusun alur pelayanan rawat jalan atau rawat inap yang efisien.

f. Evaluasi (Evaluation)

Pada tahap evaluasi, seseorang mampu melakukan penilaian atau justifikasi terhadap suatu objek atau materi. Evaluasi melibatkan proses pengumpulan dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan atau menentukan alternatif tindakan. Evaluasi terhadap efektivitas sistem administrasi rekam medis menjadi langkah penting dalam meningkatkan efisiensi pelayanan di rumah sakit.

b. Faktor - Faktor Pengetahuan

Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut (Sanifah, 2018) meliputi berbagai aspek yang memengaruhi bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, dan diterapkan. Berikut adalah uraian dari faktor - faktor tersebut:

1. Usia

Usia memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kemampuan memahami serta cara berpikir seseorang. Pada umumnya, seiring dengan bertambahnya usia, seseorang mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan pengalaman hidup, yang berkontribusi pada pengembangan daya tangkap dan pola pikir. Setelah mencapai usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini bisa mempengaruhi kecepatan belajar dan kemampuan untuk memproses informasi baru. Selama proses persalinan, sebagian ibu merasa bahagia, namun banyak juga yang mengalami cemas, takut, dan stres. Kondisi emosional ini dapat memengaruhi kelancaran persalinan dan berisiko menyebabkan komplikasi seperti persalinan lama atau preeklampsia. Tingkat

kecemasan ini juga dapat dipengaruhi oleh usia ibu. Ibu yang berada pada usia remaja atau usia lanjut cenderung lebih rentan mengalami ketegangan psikologis dan komplikasi medis, karena kondisi fisik maupun mental belum optimal atau sudah mulai menurun (Utami *et al.*, 2022).

Kategori usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023), untuk kelompok usia istri dibagi menjadi tiga, yaitu: usia remaja (<20 tahun) dimana kehamilan di usia ini berisiko tinggi karena organ reproduksi belum berkembang optimal. Ibu muda cenderung memiliki risiko ³² komplikasi seperti preeklamsia, kelahiran prematur, atau bayi dengan berat lahir rendah. Usia reproduktif sehat (21–35 tahun) yang dianggap ideal untuk kehamilan karena kondisi fisik dan organ reproduksi umumnya berada pada tahap paling siap, sehingga risiko komplikasi bagi ibu dan bayi lebih rendah, dan usia risiko tinggi (>35 tahun) yang memiliki risiko lebih tinggi, seperti kelainan kromosom pada janin, keguguran, dan komplikasi saat persalinan, karena penurunan fungsi reproduksi dan kesehatan secara umum.

Kategori usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023), untuk kelompok usia suami dibagi menjadi tiga, yaitu usia remaja (<20 tahun) dimana kehamilan di usia ini berisiko tinggi karena organ reproduksi ³² belum berkembang optimal. Ibu muda cenderung memiliki risiko komplikasi seperti preeklamsia, kelahiran prematur, atau bayi dengan berat lahir rendah. Usia reproduktif sehat (21–35 tahun) yang dianggap ideal untuk kehamilan karena kondisi fisik dan organ reproduksi umumnya berada pada tahap paling siap, sehingga risiko komplikasi bagi ibu dan bayi lebih rendah, dan usia risiko tinggi (>35 tahun) yang memiliki risiko lebih tinggi, seperti kelainan kromosom pada janin, keguguran, dan komplikasi saat persalinan, karena penurunan fungsi reproduksi dan kesehatan secara umum.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan secara langsung mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan. Pendidikan formal memberikan dasar-dasar pengetahuan serta keterampilan yang penting untuk proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya, karena pendidikan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

Tingkat pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap informasi baru, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi manfaat dan risiko dari suatu tindakan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, hal ini berpengaruh terhadap pemahaman mengenai metode kontrasepsi dan pengambilan keputusan yang tepat.

Tingkat pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, hingga pascasarjana). Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, umumnya semakin luas pula wawasan dan kemampuan seseorang dalam menyerap serta menerapkan informasi yang diperoleh. (Nafisah *et al.*, 2025)

3. Pekerjaan

Menurut Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK, 2022) terdapat 88 jenis pekerjaan yang tersedia dalam sistem pendataan, mencakup kategori utama seperti "bekerja" dan "tidak bekerja", serta berbagai ragam pekerjaan lainnya seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI dan Polri, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Karyawan Swasta, Pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS),

Perawat, Buruh Harian Lepas, Guru, dan Bidan.

Menurut Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK, 2022), terdapat 88 jenis pekerjaan yang tercantum dalam sistem pendataan kependudukan. Klasifikasi tersebut mencakup kategori utama seperti “bekerja” dan “tidak bekerja”, serta mencakup berbagai jenis pekerjaan lainnya yang lebih spesifik, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI dan Polri, wiraswasta, ojek online, buruh harian lepas, dokter, karyawan swasta, petani, guru, pedagang, dan tukang bangunan.

4. Pengalaman

Pengalaman adalah faktor kunci dalam memperoleh dan memperdalam pengetahuan. Pengalaman diperoleh melalui praktik dan pemecahan masalah yang telah dihadapi sebelumnya. Dengan mengulang kembali pengetahuan dan menerapkannya dalam situasi baru, seseorang dapat memperluas dan memperdalam pemahamannya. Pengalaman juga membantu dalam penyesuaian dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan pengetahuan yang dimiliki.

5. Informasi

Akses terhadap informasi yang berkualitas, meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat meningkatkan pengetahuan. Berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah menyediakan informasi yang dapat memperkaya pengetahuan seseorang. Informasi yang relevan dan terkini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang berbagai topik.

6. Sosial Budaya dan Ekonomi

Faktor sosial budaya dan ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tradisi dan kebiasaan yang diterapkan dalam masyarakat dapat memperluas pengetahuan melalui cara-cara tradisional dan interaksi sosial. Selain itu, status ekonomi berperan dalam penyediaan

152 fasilitas dan sumber daya yang mendukung proses belajar, seperti akses ke pendidikan formal, buku, dan teknologi.

7. Lingkungan

Lingkungan di sekitar seseorang, termasuk lingkungan sosial dan fisik, mempengaruhi proses penyerapan pengetahuan. Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan yang stimulatif dan interaktif, dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperoleh. Interaksi sosial, diskusi, dan pengalaman langsung dalam lingkungan tersebut berkontribusi pada pembelajaran dan pemahaman individu.

c. Pengukuran Pengetahuan

34 Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu pengetahuan Baik : 56 % - 100 %, pengetahuan Kurang : <56 % (Berutu et al., 2023). Evaluasi pengetahuan responden dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait topik yang diteliti, baik melalui wawancara langsung maupun pengisian kuesioner yang telah disusun. (Rachmawati, 2019).

27 Perilaku kesehatan ibu hamil dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik serta sikap yang positif cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih baik selama masa kehamilan (Ardela *et al.*, 2023).

D. Pengetahuan Ibu

1. Pengertian

Ibu menempati salah satu posisi sosial yang memiliki banyak peran, antara lain sebagai istri bagi suaminya, sebagai 37 ibu bagi anak-anaknya, serta sebagai sosok yang melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anaknya. Selain itu, ibu juga berperan sebagai pelindung keluarga yang memperkuat tiap anggota keluarga. Ibu memiliki peran penting dalam rumah tangga, mulai dari merawat anak-anak, menyiapkan makanan

untuk seluruh anggota keluarga, hingga turut bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ibu mencerminkan perilaku yang dilakukan dalam merawat suami dan anak-anaknya (Suhardjo, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu merupakan hasil dari proses mengetahui yang dimiliki ibu terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, di mana pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui. Proses penginderaan ini berlangsung melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Mayoritas pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Untuk mengukur pengetahuan, dapat digunakan metode wawancara atau angket yang berisi pertanyaan terkait materi yang ingin diketahui dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2023). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendekatan tradisional atau non-ilmiah, serta pendekatan modern atau ilmiah. Metode tradisional terbagi ke dalam empat cara, yaitu:

1. Metode coba-coba (trial and error) merupakan pendekatan yang dilakukan dengan melakukan serangkaian percobaan hingga mencapai keberhasilan
2. Apabila hasilnya belum sesuai, maka proses akan terus diulangi sampai berhasil. Kekuasaan (otoritas), orang-orang yang memiliki kekuasaan dijadikan sebagai sumber pengalaman, seperti pemimpin agama, pemerintah, atau ahli pengetahuan.
3. Berdasarkan pengalaman pribadi.
Jalan pikiran, yang nantinya akan menghasilkan sebuah induksi ataupun deduksi sebagai kesimpulan dari pikiran manusia. Cara yang modern atau cara ilmiah menggunakan cara yang lebih

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendekatan yang terstruktur, rasional, dan berdasarkan prinsip ilmiah, yang dikenal sebagai metode ilmiah atau metodologi penelitian (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, pengetahuan bisa didapat secara alami maupun melalui intervensi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Budiman & Riyanto, 2013). Pengetahuan memiliki peran penting dalam memengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang. Sumber-sumber pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu:

1. Perorangan di luar kendali pelayanan kesehatan, seperti keluarga, teman, ahli agama, tokoh masyarakat, dan lainnya.
2. Perorangan dalam kendali pelayanan kesehatan, seperti petugas kesehatan.
3. Nonperorangan di luar kendali pelayanan kesehatan, seperti media massa dan media elektronik.
4. Nonperorangan dalam kendali pelayanan kesehatan, seperti iklan dan brosur yang dibuat oleh pelayanan kesehatan (Hartono, 2023 dalam Kanta, 2021). Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Pengetahuan disalurkan ke otak paling banyak melalui indera pandang. Pengetahuan manusia sebanyak 75 % sampai 87 % diperoleh melalui indera pandang, 13 % melalui indera pendengaran dan 12 % melalui indera yang lain (Arsyad, 2021 dalam Wirawan, 2021).

141

E. Dukungan Suami

1. Pengertian Dukungan Suami

Dukungan suami dalam konteks kesehatan reproduksi merujuk pada keterlibatan, partisipasi, dan dukungan emosional yang diberikan oleh suami kepada seorang istri dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan alat

kontrasepsi. Dukungan ini dapat berupa komunikasi yang terbuka, pengertian terhadap kebutuhan istri, dan keikutsertaan dalam merencanakan keluarga. Dukungan suami sangat penting karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku istri terhadap penggunaan kontrasepsi.

Bentuk dan fungsi dukungan keluarga Friedman (2020) membagi bentuk dan fungsi dukungan keluarga menjadi 4 dimensi yaitu:

- a) Dukungan Emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional. Dengan berbagai perilaku yang menumbuhkan rasa nyaman serta mendorong individu untuk merasa bahwa dirinya dihargai, dihormati, dicintai, dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian kepadanya.
- b) Dukungan *Instrumental* berarti keluarga menjadi sumber bantuan yang bersifat praktis dan nyata, seperti dalam pemenuhan kebutuhan finansial, makanan, minuman, serta waktu untuk beristirahat.
- c) Dukungan *Informasional* adalah Keluarga berperan sebagai sumber informasi, yaitu dengan memberikan saran, dorongan, serta penjelasan yang membantu dalam memahami dan mengungkap suatu permasalahan. Bentuk dukungan ini mencakup nasehat, usulan, arahan, petunjuk, dan penyampaian informasi.
- d) Dukungan Penilaian atau Penghargaan merupakan bentuk dukungan di mana keluarga berperan dalam memberikan bimbingan dan menjadi penengah dalam pemecahan masalah, serta berfungsi sebagai sumber penguatan dan pengakuan identitas anggota keluarga, misalnya melalui pemberian dukungan, apresiasi, dan perhatian.

2. Model Dukungan Suami

Suami memberikan dukungan kepada istrinya karena ia mampu memahami kondisi serta keinginan sang istri. Suami juga dapat memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional, penghargaan, fasilitas, dan informasi yang diperlukan. Namun demikian, tidak semua suami memberikan dukungan terhadap keinginan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi (KB). Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman istri, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tingkat kesadaran, dan keyakinan agama (Cahyarini *et al.*, 2021).

Beberapa model teori sosial menjelaskan peran dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi yaitu :

1) Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Konteks penggunaan kontrasepsi, dukungan suami dapat meningkatkan norma subjektif dan kontrol diri istri, sehingga memperkuat niat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian oleh Ajzen (2020) menunjukkan bahwa niat adalah prediktor kuat dari perilaku, termasuk penggunaan kontrasepsi.

2) Model Keterlibatan Pasangan

Model ini berfokus pada pentingnya keterlibatan pasangan dalam kesehatan reproduksi. Ketika suami aktif terlibat dalam diskusi tentang penggunaan kontrasepsi, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri istri dan memperkuat keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Keterlibatan ini mencakup komunikasi, pengambilan keputusan bersama, dan dukungan emosional.

d. Faktor -Faktor Yang Memengaruhi Dukungan Suami

Beberapa faktor dapat mempengaruhi ¹³dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi:

1) Pendidikan

Pendidikan suami dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Suami yang terdidik cenderung lebih terbuka terhadap diskusi tentang kontrasepsi dan lebih mendukung keputusan istri.

2) Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi

Sikap suami terhadap kesehatan reproduksi dan penggunaan kontrasepsi berperan penting. Suami yang memiliki pandangan positif terhadap penggunaan kontrasepsi lebih mungkin untuk mendukung istri mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi.

3) Budaya dan Norma Sosial

Budaya dan norma sosial yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi sikap suami terhadap penggunaan kontrasepsi. Di beberapa komunitas, penggunaan kontrasepsi masih dianggap tabu, sehingga dapat mengurangi dukungan suami (Cleland *et al.*, 2019).

e. Dampak Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi

Menjaga kesehatan saat hamil bukanlah hal yang sederhana. Masih banyak ibu hamil yang kurang memperhatikan kesehatannya, sehingga berpotensi melahirkan bayi dengan kondisi tidak normal. Dalam situasi ini, dukungan dari orang terdekat, khususnya suami, sangatlah penting. Sebagai sosok utama dalam kehidupan ibu, suami dapat menjadi sumber motivasi yang memberi rasa aman dan nyaman. Keterlibatannya tak hanya berdampak

emosional, tetapi juga berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu dan janin (Woromboni *et al.*, 2022).

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami dan istri sangat berperan dalam keberhasilan perencanaan kehamilan dan penggunaan kontrasepsi. Diskusi antara pasangan mengenai kesehatan reproduksi memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan harapan masing-masing. Hal ini mendorong pengambilan keputusan bersama yang lebih matang dan saling mendukung, baik dalam menentukan waktu kehamilan maupun memilih metode kontrasepsi yang sesuai (Putri, 2023).

Dukungan suami yang baik dapat memiliki dampak positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi :

1) Peningkatan Tingkat Penggunaan Kontrasepsi

Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang saling mendukung dalam penggunaan kontrasepsi cenderung memiliki tingkat penggunaan yang lebih tinggi. Dukungan ini dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan diri istri.

2) Pengurangan Kehamilan Tidak Diinginkan

Dukungan suami berkontribusi pada pengurangan angka kehamilan tidak diinginkan. Ketika pasangan memiliki komunikasi yang baik dan saling mendukung, mereka lebih mampu merencanakan kehamilan dengan lebih baik.

Dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi, seorang istri memerlukan persetujuan dari suami, karena suami dianggap sebagai kepala keluarga, pelindung, pencari nafkah, sekaligus pengambil keputusan dalam rumah tangga. Pengetahuan yang cukup mengenai alat kontrasepsi dapat mendorong suami untuk mendukung dan menganjurkan istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Peran serta tanggung jawab pria dalam aspek kesehatan reproduksi, khususnya dalam program

Keluarga Berencana (KB), memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan keluarga. Keterlibatan pria dalam kesehatan reproduksi mencakup tanggung jawab mereka untuk menjalani perilaku seksual yang sehat dan aman, baik bagi diri sendiri, istri, maupun keluarganya. (BKKBN, 2021).

²⁰ f. Pengukuran Dukungan Suami

Kuesioner mengenai dukungan suami memuat sejumlah pernyataan yang mencakup aspek-aspek seperti beberapa komponen yaitu dukungan emosional, dukungan Informasi, dukungan Pengambilan Keputusan, ³dukungan Praktis dan partisipasi aktif serta dukungan terhadap pilihan istri. ²⁰Kuesioner ini disusun berdasarkan pedoman penyusunan dengan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial (Syapitri, 2021). Klasifikasi scoring variabel dukungan suami, yaitu :

0 = Tidak mendukung (<56%)

1 = Mendukung (56%-100%)

F. Alat Kontrasepsi

a. Pengertian

Alat kontrasepsi merupakan komponen penting dalam program Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi. ¹²³Secara umum, alat kontrasepsi dapat didefinisikan sebagai metode atau alat yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. ¹⁷Tujuan utama penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk mengatur jarak kelahiran, menunda kehamilan, atau membatasi jumlah anak sesuai dengan keinginan pasangan (Saifuddin, 2020). Ibu hamil membutuhkan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk menghadapi proses persalinan. ⁵¹Persiapan fisik mencakup kondisi kesehatan tubuh yang ⁶⁸

optimal, sedangkan kesiapan psikologis mencakup ketenangan, rasa percaya diri, serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar, terutama dari pasangan (Hidayati, 2019).

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), penggunaan kontrasepsi, pengaturan jumlah kelahiran seperti prinsip dua anak cukup, pengaturan jarak kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, serta peningkatan kesejahteraan keluarga kecil melalui promosi kesehatan, perlindungan, dan dukungan sesuai dengan hak-hak reproduksi, guna mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas.

Alat kontrasepsi bekerja dengan berbagai mekanisme, tergantung pada jenisnya. Beberapa alat kontrasepsi bekerja dengan cara mencegah pertemuan sel telur dengan sperma, seperti kondom dan diafragma. Ada pula yang bekerja dengan cara menekan ovulasi atau pelepasan sel telur, seperti pil KB dan suntik KB. Sementara itu, alat kontrasepsi lain seperti IUD (Intra Uterine Device) bekerja dengan mencegah implantasi embrio di dinding rahim (Handayani, 2020).

Pemilihan alat kontrasepsi harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk efektivitas, keamanan, kemudahan penggunaan, reversibilitas (kemampuan untuk kembali subur setelah penghentian), dan efek samping potensial. Setiap metode kontrasepsi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional sangat penting untuk membantu pasangan memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan mereka (Manuaba *et al.*, 2019).

Perkembangan teknologi telah menghasilkan berbagai inovasi dalam alat kontrasepsi, mulai dari metode hormonal jangka panjang seperti implan, hingga metode non-hormonal seperti IUD tembaga. Meskipun demikian, penggunaan alat kontrasepsi tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga melibatkan pertimbangan sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, edukasi dan konseling yang komprehensif menjadi kunci dalam meningkatkan

penerimaan dan keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat (Prawirohardjo, 2020).

b. Manfaat Penggunaan Kontrasepsi

Program Keluarga Berencana (KB) memberikan berbagai manfaat bagi pasangan suami istri, di antaranya adalah:

1) Menekan kehamilan yang tidak diinginkan

Program Keluarga Berencana (KB) berperan dalam mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi juga membantu mengurangi risiko kehamilan pada usia yang terlalu muda maupun terlalu tua. Perempuan yang masih berada dalam usia subur dan belum mengalami menopause berpotensi mengalami kehamilan jika berhubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi. Di sisi lain, kehamilan pada usia di atas 35 tahun dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan bahkan berujung pada kematian.

2) Mendorong kecukupan ASI dan pola asuh yang baik

Jika seorang anak yang belum genap berusia satu tahun sudah memiliki adik, maka proses tumbuh kembangnya bisa terancam terganggu. Idealnya, jarak kelahiran antara anak pertama dan kedua berkisar antara 3 hingga 5 tahun. Apabila anak pertama belum berusia 2 tahun namun sudah memiliki adik, maka pemberian ASI tidak dapat berlangsung hingga dua tahun penuh. Hal ini dapat memicu masalah kesehatan pada anak. Selain itu, orang tua dengan dua anak yang masih kecil seringkali kesulitan dalam membagi waktu, yang menyebabkan anak pertama kekurangan perhatian. Padahal, pada usia tersebut, anak masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Beberapa manfaat program Keluarga Berencana bagi anak antara lain:

a) Pertumbuhan dan kesehatan anak terjaga dengan baik.

- b) Anak mendapatkan perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup.
- c) Masa depan dan pendidikan anak terencana dengan baik.

3) Mencegah gangguan kesehatan keluarga

Sebagian wanita berisiko mengalami depresi setelah melahirkan. Depresi biasanya hilang jika ibu mendapatkan dukungan dari pasangan. Jika terjadi kelahiran anak dengan jarak dekat, maka risiko depresi akan meningkat. Depresi juga bisa dialami oleh seorang ayah apabila ia belum siap secara fisik maupun mental. Kedua kondisi ini dapat dicegah melalui pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Dengan pengaturan kehamilan yang tepat, pasangan suami istri dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera. Selain itu, anak juga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta proses perencanaan kehamilan menjadi lebih matang dan terarah.

4) Mengurangi angka kematian ibu dan bayi

Penting untuk dipahami bahwa program Keluarga Berencana dapat mencegah kehamilan dan kelahiran yang terlalu dekat jaraknya maupun yang tidak direncanakan. Dengan demikian, angka kematian bayi dapat ditekan. Selain itu, risiko kematian ibu akibat persalinan yang disertai kondisi kesehatan yang buruk juga dapat diminimalisir.

5) Mencegah gangguan kesehatan reproduksi

Kehamilan pada usia yang terlalu muda, terlalu tua, atau dengan jarak yang terlalu dekat antar kehamilan dapat meningkatkan berbagai risiko. Ibu hamil berpotensi mengalami komplikasi selama masa kehamilan, seperti hipertensi, preeklamsia, persalinan prematur, dan lainnya. Melalui program Keluarga Berencana, kehamilan dapat direncanakan secara lebih matang, sehingga risiko gangguan kesehatan reproduksi dapat diminimalkan. (Apriliyani, 2020).

c. Jenis- Jenis Kontrasepsi

1) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

a) Implan Kontrasepsi Jangka Panjang: Jadena dan Indoplant

Implan merupakan metode kontrasepsi yang populer karena praktis dan memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan. Jenis implan yang umum digunakan, seperti Jadena dan Indoplant, terdiri dari dua batang yang mengandung 75 mg Levonorgestrel, hormon yang bekerja dengan mencegah pelepasan sel telur serta mengentalkan lendir serviks, sehingga sperma sulit mencapai sel telur. Implan ini efektif hingga tiga tahun dan memiliki beberapa kelebihan, antara lain tingkat efektivitas yang tinggi, kemudahan penggunaan tanpa intervensi lanjutan, serta aman untuk ibu menyusui. Selain itu, kesuburan biasanya cepat kembali setelah implan dilepas. Namun, seperti metode kontrasepsi lainnya, implan dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan siklus menstruasi, perubahan berat badan, dan sakit kepala, meskipun efek ini bervariasi pada setiap individu.

b) Tubektomi (Metode Operasi Wanita – MOW)

Tubektomi adalah prosedur bedah kontrasepsi permanen yang dilakukan dengan cara memotong saluran Tuba Falopi guna menghentikan kemampuan reproduksi pada wanita. Prosedur ini mencegah pertemuan antara sperma dan sel telur, biasanya dengan mengikat atau memotong tuba falopi, atau dengan memasang cincin pada saluran tersebut. Tubektomi sangat efektif dalam mencegah kehamilan, dilakukan sekali seumur hidup, dan tidak mempengaruhi kehidupan seksual. Namun, kerugiannya termasuk sifat permanennya, di mana prosedur rekanalisasi untuk membuka kembali saluran tuba tidak selalu berhasil, serta kemungkinan munculnya efek psikologis bagi beberapa wanita yang merasa terbebani oleh keputusan sterilisasi permanen.

c) Vasektomi (Metode Operasi Pria – MOP)

Vasektomi adalah prosedur bedah kontrasepsi permanen untuk pria yang dilakukan dengan memotong sebagian saluran sperma (vas

deferens), sehingga sperma tidak bisa mencapai cairan ejakulasi. Prosedur ini melibatkan pemotongan sekitar 0,5 hingga 1 cm dari vas deferens dan mengikat kedua ujungnya, sehingga meskipun jumlah dan kualitas cairan semen tetap normal, sperma tidak akan terkandung dalam cairan tersebut. Vasektomi sangat efektif dengan tingkat keberhasilan lebih dari 99% dan tidak memengaruhi jumlah cairan semen atau fungsi seksual pria, sehingga hubungan seksual tetap dapat berlangsung seperti biasa. Prosedur ini cocok bagi pria yang tidak ingin menambah anak lagi, namun tidak dianjurkan jika terdapat kondisi medis seperti peradangan pada alat kelamin, kelainan pembekuan darah, infeksi, atau adanya tumor pada testis.

38

2) Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Non-MKJP)

a) Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik adalah metode kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui suntikan, dengan efek mencegah kehamilan selama 1 hingga 3 bulan. Suntikan ini mengandung hormon progesteron buatan yang berfungsi dengan mengentalkan lendir serviks, menghambat proses ovulasi, serta menjadikan lapisan dinding rahim tidak siap untuk implantasi sel telur yang telah dibuahi. Ada dua jenis kontrasepsi suntik, yaitu golongan progestin, seperti Depo-provera, dan campuran progestin dan estrogen, seperti Cyclo Provera. Keuntungannya termasuk aman bagi ibu menyusui, melindungi dari anemia, praktis tanpa memerlukan pemeriksaan dalam, dan tidak membutuhkan ingatan harian. Namun, efek sampingnya meliputi gangguan menstruasi, kenaikan berat badan, sakit kepala, perubahan emosi, dan penurunan kepadatan tulang jika digunakan dalam jangka panjang.

30

b) Kontrasepsi Pil

Pil kontrasepsi adalah metode kontrasepsi oral yang

mengandung hormon untuk mencegah kehamilan dengan cara mencegah ovulasi, mengentalkan lendir rahim, dan mengganggu pergerakan tuba falopi. Terdapat dua jenis pil kontrasepsi, yaitu pil kombinasi yang mengandung estrogen dan progestin, serta mini pil yang hanya mengandung progestin, yang lebih cocok bagi wanita menyusui. Pil kontrasepsi sangat efektif jika digunakan dengan benar, dengan risiko kehamilan kurang dari 1% per tahun. Namun, efek sampingnya dapat meliputi perubahan pola menstruasi, sakit kepala, mual, nyeri payudara, dan perubahan berat badan.

c) Kondom

Kondom adalah selubung karet yang dipasang pada penis selama hubungan seksual untuk mencegah sperma masuk ke saluran reproduksi wanita, sekaligus memberikan perlindungan terhadap infeksi menular seksual (IMS). Kondom efektif dalam mencegah kehamilan dan IMS jika digunakan secara konsisten dan benar, namun risiko kegagalan meningkat jika penggunaannya tidak konsisten. Sebagai metode kontrasepsi sederhana, selain kondom, terdapat metode tanpa alat atau obat, seperti Metode Amenorea Laktasi (MAL), senggama terputus, dan pantang berkala.

3) **Metode KB Alamiah**

a) **Metode Kalender**

Metode kalender atau pantang berkala (*calendar method or periodic abstinence*) Metode ini merupakan salah satu bentuk kontrasepsi sederhana yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan cara menghindari hubungan seksual selama masa subur atau saat ovulasi. Dikenal sebagai metode kalender, cara ini termasuk dalam kategori Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA) yang paling awal dikembangkan. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh dr. Knaus,

seorang ahli kebidanan dari Vienna, dan dr. Ogino, seorang ginekolog asal Jepang. Prinsip metode kalender didasarkan pada siklus menstruasi wanita. dr. Knaus menyatakan bahwa ovulasi terjadi tepat 14 hari sebelum haid berikutnya, sementara dr. Ogino berpendapat bahwa ovulasi bisa terjadi antara 12 hingga 16 hari sebelum menstruasi selanjutnya. Penelitian dari kedua ahli inilah yang menjadi dasar metode KBA sistem kalender. Metode ini akan efektif jika diterapkan dengan tepat dan konsisten. Melalui sistem kalender, pasangan dapat merencanakan kehamilan secara sadar. Namun, sebelum menggunakan metode ini, penting bagi pasangan suami istri untuk memahami masa subur wanita, karena siklus subur setiap wanita bisa berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan pengamatan minimal selama enam siklus menstruasi. (Apriliyani, 2020)

b) **Suhu Basal**

Metode Suhu basal tubuh (*basal body temperature method*) adalah suhu tubuh sebelum ada aktifitas apapun, biasanya diambil pada saat bangun tidur dan belum meninggalkan tempat tidur. Suhu basal akan meningkat setelah ovulasi terjadi. Pencatatan suhu basal tubuh dilakukan setiap hari. Prinsip dasar dari metode suhu basal ini adalah untuk menentukan masa subur, yaitu sekitar empat hari sebelum ovulasi, karena sperma mampu bertahan hidup selama 4 hingga 5 hari. Metode ini didasarkan pada perubahan suhu tubuh yang terjadi setelah ovulasi hingga menjelang menstruasi berikutnya. Untuk memastikan bahwa peningkatan suhu tubuh memang terjadi, pengukuran harus dilakukan dengan termometer yang sama dan di lokasi yang konsisten (seperti mulut, anus, atau vagina), setiap pagi setelah bangun tidur dan sebelum melakukan aktivitas, serta hasilnya harus dicatat secara rutin. Peningkatan suhu basal menjadi salah satu indikator bahwa ovulasi sedang berlangsung, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk

menentukan waktu aman melakukan hubungan seksual agar kehamilan dapat dicegah. Suhu tubuh normal berkisar antara 35,5°C hingga 36°C. Saat ovulasi, suhu tubuh akan sedikit menurun terlebih dahulu, lalu meningkat hingga mencapai 37–38°C dan tidak kembali ke suhu normal 35°C. Peningkatan suhu ini menandakan masa subur atau ovulasi sedang terjadi. Kondisi suhu tinggi ini berlangsung selama 3 hingga 4 hari, lalu turun sekitar 2°C dan kembali ke suhu normal sebelum menstruasi, akibat penurunan kadar hormon progesteron. (Apriliyani, 2020).

72

c) Metode Lendir Serviks

Metode kontrasepsi ini didefinisikan sebagai pendekatan yang melibatkan pemantauan terhadap perubahan lendir serviks yang dikeluarkan melalui vagina. Metode ovulasi didasarkan pada pengamatan dan pengenalan terhadap karakteristik lendir serviks sepanjang siklus menstruasi, yang menunjukkan masa subur dan waktu puncak kesuburan dalam siklus tersebut.

72

d) Metode *Sim to Thermal*

Metode *sim to thermal* termasuk dalam kategori kontrasepsi alami (Keluarga Berencana Alamiah/KBA) yang bertujuan mengidentifikasi masa subur berdasarkan siklus menstruasi wanita. Metode ini merupakan kombinasi dari pemantauan suhu basal tubuh dan pengamatan lendir serviks. Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa metode sympto-thermal mencakup tiga indikator utama kesuburan, yaitu: perubahan suhu basal tubuh, konsistensi lendir serviks, serta perhitungan masa subur dengan metode kalender. Penggabungan ketiga indikator ini diyakini dapat meningkatkan akurasi dalam menentukan periode aman bagi wanita, dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu indikator saja (Apriliyani, 2020).

e) Metode Senggama Terputus (*Coitus Interruptus*)

Coitus interruptus memiliki beberapa sebutan lain, seperti senggama terputus, ejakulasi pra ejakulasi, pancaran di luar vagina, metode penarikan (withdrawal method), atau metode tarik keluar (pull-out method). Dalam istilah Latin, metode ini dikenal sebagai *interrupted intercourse*. Coitus interruptus atau senggama terputus merupakan salah satu metode keluarga berencana yang bersifat tradisional atau alami, di mana pria menarik keluar penis dari vagina sebelum ejakulasi terjadi.

f) Metode Amenore Laktasi (MAL)

Metode amenore laktasi adalah metode kontrasepsi sementara yang menggandakan pemberian ASI secara eksklusif, yang berarti bahwa ASI hanya diberikan tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya. Metode amenore laktasi dapat dikatakan sebagai metode keluarga berencana alamiah (KBA) atau *natural family planning* jika tidak dikombinasikan dengan metode kontrasepsi yang lain. (Apriliyani, 2020).

d. Penggunaan Kontrasepsi

Menurut Robert A (2020) dalam Rahman dkk (2020), penggunaan metode kontrasepsi yang tidak efektif dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, bagi pengguna metode kontrasepsi yang tidak aman, risiko medis yang berbahaya dapat muncul. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi merupakan keputusan penting yang harus dipertimbangkan dengan matang. Pengambilan keputusan ini tidak hanya melibatkan pribadi pengguna, tetapi juga harus memperhatikan perasaan serta sikap pasangan, sehingga metode tersebut dapat digunakan dengan benar dan konsisten. Adapun akseptor keluarga berencana (KB) dapat dikelompokkan berdasarkan fase sasaran penggunaannya:

1) Fase Menunda Kehamilan

Fase ini berlaku untuk pasangan yang istrinya berusia di bawah 20 tahun. Usia ini dianggap belum ideal untuk memiliki anak karena berbagai alasan medis dan sosial. Pada fase ini, kontrasepsi yang dipilih sebaiknya memiliki tingkat kesuburan yang cepat pulih, artinya setelah penggunaan dihentikan, kesuburan dapat kembali 100%. Metode kontrasepsi yang dianjurkan meliputi penggunaan pil KB dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

2) Fase Mengatur/Menjarangkan Kehamilan

Fase ini biasanya berlaku pada usia istri antara 20 hingga 30 tahun, yang dianggap sebagai periode terbaik untuk melahirkan. Pada periode ini, idealnya pasangan memiliki dua anak dengan jarak antar kelahiran antara 2-4 tahun. Kontrasepsi yang digunakan harus memiliki tingkat efektivitas dan reversibilitas yang tinggi, karena pasangan mungkin masih berencana untuk memiliki anak di masa mendatang. Metode kontrasepsi yang cocok untuk fase ini dapat digunakan selama 3-4 tahun, sesuai dengan jarak kelahiran yang direncanakan.

3) Fase Mengakhiri Kesuburan

Setelah memiliki dua anak dan istri berusia di atas 30 tahun, pasangan disarankan untuk tidak hamil lagi. Pada kondisi ini, kontrasepsi yang digunakan harus memiliki efektivitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan, kehamilan dapat menjadi berisiko tinggi bagi ibu dan anak. Jika pasangan tidak berencana memiliki anak lagi, metode kontrasepsi yang direkomendasikan adalah kontrasepsi mantap (kontap), AKDR, implan, suntik KB, dan pil KB.

e. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi modern pada PUS

Dibawah ini ada beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi modern oleh PUS, antara lain :

1) **Umur**

Usia merupakan lamanya seseorang hidup sejak dilahirkan. Faktor usia sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu. Seorang ibu hamil dikategorikan berisiko tinggi apabila usianya di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. Usia juga berperan penting dalam membantu penegakan diagnosis serta menentukan tindakan medis yang tepat. Wanita yang berusia di bawah 20 tahun disarankan untuk menunda kehamilan dengan menggunakan pil kontrasepsi. Usia antara 20 hingga 35 tahun dianggap sebagai masa yang ideal untuk kehamilan dan persalinan. Pada tahap ini, pasangan usia subur yang sudah memiliki satu anak dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, baik yang bersifat hormonal maupun non-hormonal. Sementara itu, wanita yang berusia di atas 35 tahun memiliki risiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa reproduksi sebelumnya, sehingga sangat disarankan menggunakan alat kontrasepsi yang efektif. (Nurhidayah & Hafifah, 2021).

Menurut (Pratiwi & Rivanica, 2021) Angka kematian maternal pada wanita yang hamil dan melahirkan di usia kurang dari 20 tahun diketahui 2 hingga 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang melahirkan pada usia 21 hingga 35 tahun. Risiko kematian maternal kembali meningkat setelah usia di atas 35 tahun. Kehamilan pada usia muda (di bawah 20 tahun) dapat menimbulkan rasa takut terhadap proses kehamilan dan persalinan, karena pada usia tersebut ibu mungkin belum siap secara mental maupun fisik untuk memiliki anak, dan organ reproduksinya pun belum cukup matang. Sementara itu, kehamilan pada usia lanjut (di atas 35 tahun) dapat menimbulkan kecemasan serupa, karena kondisi organ reproduksi sudah menua dan tidak seoptimal saat usia produktif, sehingga meningkatkan risiko selama kehamilan dan persalinan.

2) Paritas

¹ Paritas adalah jumlah anak hidup yang dimiliki oleh penerima KB. Jumlah anak sangat erat kaitannya dengan program KB, karena mengetahui jumlah anak yang menerima juga dapat menentukan terwujudnya tujuan program KB, selain itu juga mempengaruhi kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi. Secara umum, semakin banyak anak, semakin tinggi kelangsungan kontrasepsi, karena jumlah anak yang diharapkan telah tercapai (Pratiwi & Rivanica, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan penggunaan metode kontrasepsi (Yeni *et al.*, 2017). Menurut (Indahwati *et al.*, 2017) diperoleh bahwa paritas sedang (2-3 anak) paling banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang dan non metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi.

3) Pengetahuan

²⁹ Pengetahuan merupakan hasil dari proses “mengetahui” yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar informasi atau pengetahuan diperoleh melalui indera mata dan telinga. Pemahaman yang baik mengenai program Keluarga Berencana (KB) dapat mendorong wanita Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki pengetahuan yang sekadar cukup. Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesehatan reproduksi. Masalah yang sering timbul dalam penggunaan alat kontrasepsi biasanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari akseptor mengenai metode kontrasepsi

yang tepat serta efek samping yang mungkin terjadi akibat penggunaannya (Suryanti, 2019). penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri, 2020b) menyimpulkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi Berdasarkan modern adalah pengetahuan.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam penundaan kehamilan, terutama dalam mencegah kehamilan risiko tinggi. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi akan lebih memahami risiko yang mungkin terjadi jika kehamilan terjadi pada usia yang terlalu muda atau terlalu dekat jaraknya. Pengetahuan yang baik juga memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai metode kontrasepsi dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang valid. Seperti yang ditemukan dalam penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktik perencanaan kehamilan sehat, di mana responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung mendukung penundaan kehamilan hingga kondisi fisik dan psikologis dianggap matang (Pertiwi *et al.*, 2021)

4) Keterlibatan Suami

Suami merupakan sosok terdekat yang memiliki peran penting dalam kehidupan responden, baik secara emosional maupun dalam pengambilan keputusan. Kedekatan ini menjadikan suami sebagai figur yang sangat berpengaruh, termasuk dalam menentukan apakah akan menjalani kehamilan atau menundanya. Dukungan, persetujuan, dan pandangan suami sering kali menjadi faktor penentu dalam keputusan-keputusan penting terkait kesehatan reproduksi, sehingga keterlibatannya sangat diperlukan dalam upaya perencanaan keluarga yang efektif dan menyeluruh (Astuti *et al.*, 2020).

Keputusan seorang akseptor atau wanita untuk menggunakan

alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti dukungan dari pasangan, keluarga, teman, maupun lingkungan komunitasnya. Proses pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi bisa bersifat mandiri oleh wanita itu sendiri, namun bisa juga merupakan keputusan bersama dengan pihak lain, tergantung pada jenis metode kontrasepsi yang akan dipilih dan digunakan. (Ihsani *et al.*, 2019).

Peran serta suami sangat diperlukan karena mencerminkan tingkat partisipasinya dalam menentukan penggunaan alat kontrasepsi, yang pada dasarnya merupakan keputusan bersama antara suami dan istri (Ihsani *et al.*, 2019). Pemakaian atau pemilihan alat kontrasepsi merupakan keputusan yang diambil oleh individu atau pasangan suami istri, selama tidak terdapat kontraindikasi medis terhadap metode yang dipilih, sebagai bentuk usaha dalam mencegah terjadinya pembuahan.

5) Keterpaparan Media

Media merupakan salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu proses komunikasi. Media berfungsi sebagai sarana bagi komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi, dan turut menentukan sejauh mana informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Keberhasilan penyampaian pesan juga dipengaruhi oleh pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi. Dalam konteks program Keluarga Berencana (KB), media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Data mengenai keterpaparan media sangat dibutuhkan oleh perencana program untuk menetapkan sasaran populasi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), baik melalui media massa maupun media luar ruang. Media massa sendiri merupakan jenis media yang mampu menjangkau audiens dalam jumlah besar, seperti televisi, radio, internet, serta surat kabar atau majalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munandar, diketahui bahwa masyarakat

mendapatkan informasi mengenai KB dari berbagai sumber, ¹namun sebagian besar mengakses informasi tersebut melalui televisi. (Munandar, 2017).

f. Penundaan Kehamilan

1) Pengertian Penundaan Kehamilan

Penundaan kehamilan adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau pasangan untuk menunda terjadinya kehamilan. Praktik ini ¹³²dapat dilakukan dengan berbagai metode, mulai dari metode alami hingga penggunaan alat kontrasepsi modern (BKKBN, 2020). Penundaan kehamilan seringkali menjadi pilihan bagi pasangan yang ingin merencanakan keluarga, fokus pada pendidikan atau karier, atau memiliki pertimbangan kesehatan tertentu (WHO, 2018). Penting bagi setiap individu untuk memahami berbagai metode penundaan kehamilan agar dapat memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. ¹⁰⁵Keputusan untuk menunda kehamilan adalah keputusan pribadi yang harus didasarkan pada informasi yang akurat dan pertimbangan yang matang. Konsultasi dengan tenaga medis profesional sangat dianjurkan sebelum memilih metode penundaan kehamilan. Dengan perencanaan yang baik, pasangan dapat mengendalikan waktu dan jumlah anak, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. ¹⁴⁰Penundaan kehamilan yang tepat juga dapat memberikan manfaat kesehatan bagi ibu dan anak. Selain itu, penundaan kehamilan dapat memberikan kesempatan bagi pasangan untuk lebih mengenal satu sama lain sebelum memasuki peran sebagai orang tua.

2) Metode Penundaan Kehamilan

Metode penundaan kehamilan alami meliputi ⁹⁸metode kalender,

metode suhu basal tubuh, dan metode lendir serviks (Adlina, 2020). Metode kalender mengharuskan pasangan untuk mencatat siklus menstruasi dan menghindari hubungan seksual pada masa subur. Metode suhu basal tubuh melibatkan pengukuran suhu tubuh setiap pagi untuk menentukan masa ovulasi. Sementara itu, metode lendir serviks didasarkan pada perubahan tekstur lendir serviks yang terjadi selama siklus menstruasi. Metode alami memerlukan kedisiplinan dan pemahaman yang baik tentang siklus reproduksi wanita. Tingkat efektivitas metode alami bervariasi tergantung pada ketepatan penggunaannya. Metode ini juga tidak memberikan perlindungan terhadap infeksi menular seksual. Oleh karena itu, konsultasi dengan tenaga medis sangat penting untuk memastikan pemahaman yang benar dan penggunaan yang tepat. Bagi beberapa pasangan, metode alami mungkin menjadi pilihan yang sesuai, terutama jika mereka memiliki alasan agama atau pribadi untuk menghindari penggunaan alat kontrasepsi. Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitasnya lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi modern.

Alat kontrasepsi modern menawarkan berbagai pilihan, termasuk pil KB, suntik KB, implan, intrauterine device (IUD), dan kondom. Pil KB mengandung hormon yang mencegah ovulasi dan mengentalkan lendir serviks. Suntik KB memberikan perlindungan jangka panjang dengan suntikan hormon setiap beberapa bulan. Implan adalah batang kecil yang ditanam di bawah kulit dan melepaskan hormon secara bertahap. IUD adalah alat yang dimasukkan ke dalam rahim untuk mencegah pembuahan. Kondom adalah alat penghalang yang mencegah sperma masuk ke dalam vagina. Setiap alat kontrasepsi memiliki tingkat efektivitas, manfaat, dan efek samping yang berbeda. Pemilihan alat kontrasepsi harus didasarkan pada kondisi kesehatan, preferensi pribadi, dan konsultasi dengan tenaga medis. Penting untuk memahami cara penggunaan yang benar dari setiap alat kontrasepsi untuk memastikan efektivitasnya. Alat kontrasepsi modern

memberikan fleksibilitas bagi pasangan untuk merencanakan kehamilan sesuai keinginan.

Penundaan kehamilan memberikan manfaat kesehatan bagi ibu dan anak. Bagi ibu, penundaan kehamilan memberikan waktu bagi tubuh untuk pulih setelah kehamilan sebelumnya. Ini mengurangi risiko komplikasi kehamilan dan persalinan. Penundaan kehamilan juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk meningkatkan status gizi dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin ada. Bagi anak, penundaan kehamilan mengurangi risiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah. Anak-anak yang lahir dari kehamilan yang direncanakan cenderung memiliki kesehatan dan perkembangan yang lebih baik. Penundaan kehamilan juga memberikan waktu bagi orang tua untuk mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan finansial. Dengan perencanaan yang matang, orang tua dapat memberikan perawatan dan perhatian yang lebih baik kepada anak. Selain itu, penundaan kehamilan dapat mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

Faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi keputusan untuk menunda kehamilan. Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu merencanakan keluarga. Akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi juga memainkan peran penting. Dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat mempengaruhi keputusan pasangan untuk menunda kehamilan. Kebijakan pemerintah yang mendukung perencanaan keluarga juga berkontribusi pada penurunan angka kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor budaya dan agama juga dapat mempengaruhi pilihan metode penundaan kehamilan. Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang komprehensif sangat penting untuk memberdayakan individu dan pasangan dalam membuat keputusan yang tepat. Dengan peningkatan akses ke layanan kesehatan reproduksi, diharapkan angka kehamilan yang tidak diinginkan dapat

ditekan.

Konseling pranikah dan prakonsepsi sangat penting dalam mempersiapkan pasangan untuk kehamilan yang sehat. Konseling pranikah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan persiapan menjadi orang tua (Saifuddin, 2006). Konseling prakonsepsi fokus pada identifikasi dan penanganan faktor risiko kesehatan sebelum kehamilan. Ini mencakup pemeriksaan kesehatan, konseling gizi, dan penanganan kondisi medis yang ada. Konseling pranikah dan prakonsepsi membantu pasangan dalam membuat keputusan yang tepat tentang waktu dan jumlah anak. Ini juga membantu mengurangi risiko komplikasi kehamilan dan persalinan. Dengan persiapan yang matang, pasangan dapat meningkatkan peluang kehamilan yang sehat dan kelahiran bayi yang sehat. Tenaga medis profesional dapat memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan selama proses ini. Penting untuk mencari informasi dari sumber yang terpercaya dan melakukan konsultasi secara berkala.

3) Pengukuran Penundaan Kehamilan

Pengukuran penundaan kehamilan dapat dilakukan dengan pertanyaan pada kuesioner sebagai berikut:

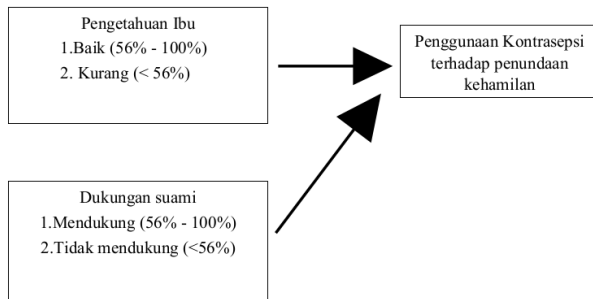
- a) Jika responden menjawab “Menggunakan kontrasepsi” mendapat point 1
- b) Jika menjawab “Tidak menggunakan kontrasepsi” mendapat point 0.

70 A. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Gayatri (2020)	¹³ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur	Faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah pengetahuan.	Mendukung bahwa ¹³ sebagian besar perempuan terhadap pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi.	Penelitian ini fokus pada penundaan kehamilan, bukan hanya pemilihan alat kontrasepsi.
Nurjannah & Estiwidani (2019)	Peran Sosial Budaya terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Komunitas Tertentu	Norma sosial dan budaya mempengaruhi sikap dan penerimaan terhadap kontrasepsi.	Relevan karena memperkuat pendekatan yang mempertimbangkan norma sosial dalam edukasi kontrasepsi.	Penelitian ini meneliti hubungan dukungan suami dan pengetahuan, bukan norma budaya.
Putri & Simanjuntak (2020)	Hubungan Pengetahuan Pasutri dengan Keputusan Menunda Kehamilan	Pasutri dengan pengetahuan baik lebih mampu menunda kehamilan pertama secara sadar dan terencana.	Sejalan dengan fokus penelitian ini yang menilai hubungan pengetahuan dengan penundaan kehamilan.	Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Balowerti, dengan pendekatan korelasional.
Cahyarni et al. (2021)	Dukungan Suami terhadap Keputusan Penggunaan	Dukungan suami yang tinggi meningkatkan kemungkinan ibu menggunakan	Berhubungan dengan variabel dukungan suami.	Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara dukungan suami dan penggunaan KB. ¹⁴

	KB pada Ibu di Wilayah Perdesaan	KB.		
Woromboni et al. (2022)	Peran Suami dalam Menjaga Kesehatan Ibu selama Masa Reproduksi	Keterlibatan suami berdampak pada kesehatan mental dan keputusan penggunaan kontrasepsi.	Mendukung pentingnya dukungan suami dalam program KB.	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada variabel pengetahuan ibu dan hasil penggunaan kontrasepsi.
Pratiwi et al. (2019)	Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan Kontrasepsi Remaja dan Pasutri	Media sosial efektif sebagai sarana edukasi kontrasepsi jika digunakan secara tepat.	Dapat dijadikan dasar untuk pendekatan digital dalam penyuluhan kontrasepsi.	Penelitian ini tidak fokus pada media, tetapi pada keterlibatan pasutri secara langsung.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan Di Puskesmas Balowerti Kota Kediri.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji melalui penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai dasar untuk merancang penelitian dan analisis data, serta memberikan panduan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

16
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian ilmiah yang sistematis dan dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasilnya (Syapitri dkk, 2021).

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Widodo et al., 2023).

71
B. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Variabel	Alat Ukur	Skala	Kriteria
Variabel Bebas X					
Pengetahuan	Pemahaman Ibu mengenai alat kontrasepsi, termasuk jenis, fungsi, cara penggunaan, dan manfaatnya.	1. Pemahaman tentang alat kontrasepsi 2. Jenis-jenis alat kontrasepsi 3. Dampak alat kontrasepsi terhadap kesehatan reproduksi 4. Waktu yang tepat untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah persalinan	Kuesioner	Ordinal	0 = Kurang (<56%) 1 = Baik (56% - 100%)

		5. Peran suami dalam penggunaan alat kontrasepsi			
Dukungan Suami	Dukungan yang diberikan oleh suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi oleh istri, baik secara emosional, fisik, maupun informasi	1. Dukungan Emosional 2. Dukungan Informasi 3. Dukungan Pengambilan Keputusan 4. Dukungan Praktis dan partisipasi aktif 5. Dukungan terhadap pilihan istri	Kuesioner	Ordinal	0 = Tidak mendukung (<56%) 1 = Mendukung (56%-100%)
Variabel Terikat Y					
Penundaan Kehamilan	Tindakan yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk menunda atau merencanakan kehamilan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kontrasepsi atau strategi lainnya.	1. Penggunaan kontrasepsi	Kuesioner	Nominal	0 = Tidak menggunakan kontrasepsi 1 = Menggunakan kontrasepsi

8 C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Fungsi Instrumen penelitian untuk digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah suatu instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Kuesioner biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh informasi mengenai opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik individu atau kelompok (Sahir, 2022). Kuesioner terdiri dari 9 pertanyaan variabel pengetahuan, dan 15 pertanyaan variabel dukungan suami, serta 3 pertanyaan variabel penundaan kehamilan. Kuesioner ini akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas

dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Di dalam menentukan layak dan tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaan yang berulang. Jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten (stabil dari waktu ke waktu) atau jawaban tidak boleh acak.

Penulis menggunakan teknis *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini. Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,60 maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel (Sahir, 2022)..

1. Pertanyaan Tentang Pengetahuan

Responden yang menjawab “benar” mendapatkan point 1, dan yang menjawab “salah” mendapatkan point 0. Setelah semua pertanyaan terjawab peneliti menghitung skor dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Skor yang diperoleh} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah soal pengetahuan}} \times 100$$

Klasifikasi *scoring* dari variabel pengetahuan, yaitu :

0 = Kurang (<56%)

1 = Baik (56%-100%)

Tabel 3.2 Kisi – Kisi Pertanyaan Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban Benar	Skor
1	Saya mengetahui bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menimbulkan efek samping	Ya	1
2	Saya mengetahui bahwa suami juga memiliki peran dan dapat menggunakan metode kontrasepsi	Ya	1
3	Saya mengetahui tempat untuk mendapatkan informasi dan layanan alat kontrasepsi seperti puskesmas, bidan atau Dokter	ya	1
4	Saya mengetahui bahwa waktu yang disarankan untuk mulai menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan adalah sekitar 6 minggu	ya	1
5	Saya mengetahui bahwa kondom dan vasektomi adalah contoh metode kontrasepsi untuk pria	Ya	1
6	Saya mengetahui bahwa metode kontrasepsi seperti IUD/spiral dan implan dianggap paling efektif untuk menunda kehamilan dalam jangka panjang.	Ya	1

2. Dukungan Suami

Berisi berdasarkan beberapa indikator yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Pertanyaan sebanyak 15 soal dimana seluruhnya merupakan pertanyaan *favourable* (mendukung). Responden diberikan 2 alternatif jawaban dengan ketentuan jawaban Sangat yaitu iya dan tidak Setelah responden menjawab semua pertanyaan, peneliti menghitung skor yang diperoleh responden dengan cara berikut.

$$\frac{\text{Jumlah point jawaban}}{\text{jumlah seluruh soal dukungan suami}} \times 100$$

Klasifikasi *scoring* variabel dukungan suami, yaitu :

0 = Tidak mendukung (<56%)

1 = Mendukung (56%-100%)

148

Tabel 3.3 Kisi – Kisi Pertanyaan Dukungan Suami

No	Aspek Dukungan	Penjelasan	Nomor Pertanyaan
1	Dukungan Emosional	Dukungan yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, pengertian, serta kesediaan menerima keputusan istri tanpa tekanan atau paksaan.	1. Suami saya menunjukkan kasih sayang dan perhatian meskipun saya memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi 5. Suami saya memberikan dukungan emosional saat saya merasa cemas tentang kemungkinan kehamilan tanpa alat kontrasepsi 2. Suami saya tidak memaksa saya untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu dan menghormati pilihan saya 4. Suami saya mendukung keputusan saya untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi meskipun ada tekanan dari pihak lain
2	Dukungan Informasi	Dukungan berupa penyampaian informasi, edukasi, atau ajakan mencari informasi bersama mengenai alternatif kontrasepsi non-alat.	6. Suami saya memberikan informasi mengenai metode kontrasepsi alami sebagai alternatif 9. Suami saya membantu saya memahami siklus menstruasi untuk mendukung metode kontrasepsi alami 7. Suami saya mencari informasi bersama saya tentang metode kontrasepsi non-alat
3	Dukungan Instrumental	Dukungan dalam bentuk tindakan nyata seperti kesiapan menggunakan metode kontrasepsi pria, pengaturan hubungan intim, dan kesiapan menanggung konsekuensi.	11. Suami saya bersedia menggunakan metode kontrasepsi pria sebagai alternatif 12. Suami saya membantu mengatur jadwal hubungan intim sesuai dengan metode kontrasepsi alami yang kami pilih 13. Suami saya siap menanggung konsekuensi bersama jika terjadi kehamilan karena tidak menggunakan alat kontrasepsi
4	Dukungan Penghargaan	Pengakuan dan penghargaan terhadap keputusan serta tanggung jawab istri	4. Suami saya mendukung keputusan saya untuk tidak menggunakan alat

		dalam perencanaan keluarga tanpa menggunakan alat kontrasepsi.	kontrasepsi 3. Suami saya menghargai keputusan saya terkait perencanaan keluarga tanpa alat kontrasepsi 10. Suami saya memberikan pujian atas tanggung jawab saya dalam perencanaan keluarga tanpa alat kontrasepsi
--	--	--	---

3. Pertanyaan Penundaan Kehamilan

Berisi 3 pertanyaan jika responden menjawab “Menggunakan kontrasepsi” mendapat point 1 dan yang menjawab “Tidak menggunakan kontrasepsi” mendapat point 0 (Handayani, 2020).

18

a. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April– Mei 2025.

76

Tabel 3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2025					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Tahap Persiapan Penelitian						
	Penelitian Pendahuluan	√					
	Bimbingan Judul Penelitian	√					
	Bimbingan proposal		√				
	Seminar Proposal		√				
2	Tahap Penelitian			√			
	Pengambilan data penelitian						

	Pengolahan Data				√		
3	Tahap Penyusunan Laporan				√		
	Membuat Laporan hasil penelitian				√		
	Laporan Hasil Penelitian					√	
	Seminar Hasil					√	
	Bimbingan Pasca Seminar Hasil					√	

27

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri.

84

b. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan para pasutri yang menggunakan dan ingin menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri. Jumlah populasi ibu yang menggunakan dan ingin menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri adalah sebanyak 100 orang pada bulan April – Mei 2025.

Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili dalam mengambil sampel penelitian ini digunakan cara atau tehnik tertentu sehingga sampel tersebut sedapat mungkin mewakili populasinya (Sahir, 2022). Teknik pengumpulan sampling dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu seluruh ibu yang menggunakan dan ingin menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri yang berjumlah 100 pasutri.

c. Prosedur Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang

didapatkan langsung dari responden. Adapun tahapan yang akan dilalui oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian meliputi :

1. Persiapan Penelitian

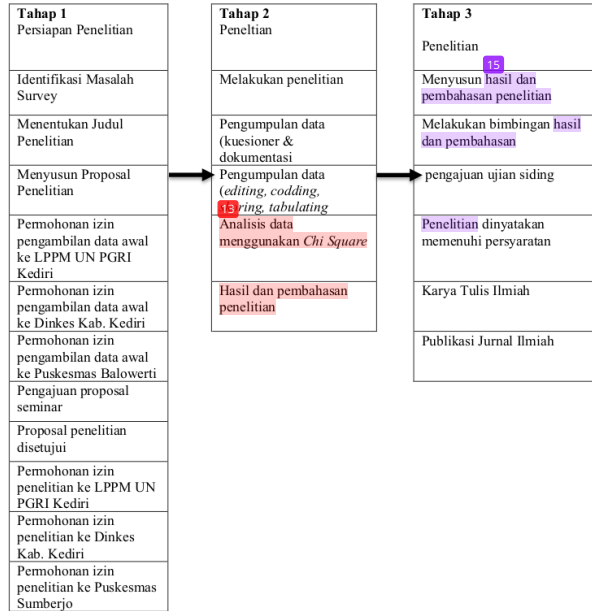
- a. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri
- b. Menyerahkan surat izin *prasurvey* kepada Direktur Balowerti Kota Kediri
- c. Mengambil data *prasurvey*
- d. Menentukan judul Penelitian
- e. Membuat Proposal Penelitian

2. Penelitian

- a. Peneliti memberikan surat izin penelitian kepada Puskesmas Balowerti Kota Kediri
- b. Setelah menerima surat balasan penelitian , peneliti melakukan pengambilan data penelitian
- c. Peneliti melakukan pengolahan data penelitian

3. Penyusunan laporan penelitian

- a. Peneliti Menyusun laporan penelitian
- b. Bimbingan laporan penelitian
- c. Jika sudah mendapatkan ACC, melakukan ujian seminar hasil penelitian
- d. Melakukan bimbingan pasca seminar hasil
- e. Mendapatkan ACC laporan penelitian



Gambar 3.1 Bagan Alir Prosedur Penelitian

D. Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini dengan memanfaatkan aplikasi SPSS. Adapun analisis yang dilakukan terbagi dua, yaitu

1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Widodo *et al.*, 2023). Bentuk analisis univariat dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi pengetahuan ibu, distribusi frekuensi dukungan suami, dan distribusi penundaan kehamilan.

2. Analisis Bivariat

Uji *Chi-Square* digunakan apabila data penelitian berupa frekuensi dalam bentuk kategori nominal atau ordinal, uji ini juga digunakan untuk menentukan signifikan dua variabel atau lebih. Pengujian dengan *Chi-Square* menggunakan $\alpha=5\%$ dan *Confidence Interval* (CI) 95%. Rumus *Chi Square* sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{\sum (Fo - Fe)^2}{Fe}$$

Keterangan :

χ^2 : Harga *Chi* kuadrat yang dihitung dan dibandingkan dengan *chi* tabel

Fo : Frekuensi yang diselidiki (*diobservasi*) atau frekuensi empiris

Fe : Frekuensi yang diharapkan atau frekuensi teoritis

Hasil uji *Chi-Square* bermakna jika *p value* $\leq 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak (Widodo *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri

Kategori **usia** menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023), untuk kelompok usia istri dibagi menjadi tiga, yaitu: usia remaja (<20 tahun) dimana kehamilan di usia ini berisiko tinggi karena organ reproduksi belum berkembang optimal. Ibu muda cenderung memiliki risiko komplikasi seperti preeklamsia, kelahiran prematur, atau bayi dengan berat lahir rendah. Usia reproduktif sehat (21–35 tahun) yang dianggap ideal untuk kehamilan karena kondisi fisik dan organ reproduksi umumnya berada pada tahap paling siap, sehingga risiko komplikasi bagi ibu dan bayi lebih rendah, dan usia risiko tinggi (>35 tahun) yang memiliki risiko lebih tinggi, seperti kelainan kromosom pada janin, keguguran, dan komplikasi saat persalinan, karena penurunan fungsi reproduksi dan kesehatan secara umum.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Istri

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 20 Tahun	4	4,0
21-35 Tahun	35	35,0
> 35 tahun	61	61,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar istri berada pada kelompok usia di atas 35 tahun, yaitu sebanyak 61 orang (61,0%). Kelompok ini termasuk dalam kategori usia risiko tinggi terhadap

kehamilan karena meningkatnya kemungkinan komplikasi baik bagi ibu maupun janin.

b) Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Istri

Kategori pendidikan menurut Kementrian pendidikan, kebudayaan dan Riset Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK, 2024). Berdasarkan kategori Dasar (SD dan SMP), Menengah (SMA), dan Tinggi (Peguruan Tinggi).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Istri

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dasar (SD-SMP)	33	33,0
Menengah (SMA)	25	25
Tinggi (Peguruan Tinggi)	22	22
Total	100	100,0

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa hampir sepertiga istri berada pada tingkat pendidikan dasar, yaitu SD hingga SMP, sebanyak 33 orang (33,0%). Kelompok ini umumnya memiliki keterbatasan akses atau kesempatan dalam memperoleh pendidikan lebih lanjut.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Istri

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Istri

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ibu Rumah Tangga	32	32,0
Wiraswasta	18	18,0
Karyawan Swasta	12	12,0
Pedagang	10	10,0
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	8	8,0
Perawat	7	7,0
Buruh Harian Lepas	6	6,0
Guru	4	4,0
Bidan	3	3,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 Dapat diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 32 orang (32,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar istri memilih untuk fokus mengurus rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah.

d) Karakteristik Pengetahuan Ibu Berdasarkan Jenis Alat Kontrasepsi Pria

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Jenis Alat Kontrasepsi Pria

Metode Kontrasepsi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kondom	65	65,0
Kondom dan Vasektomi	23	23,0
Tidak Mengetahui	7	7,0
Keduanya		
Vasektomi	5	5,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.7 Penggunaan kondom menjadi metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh responden, dengan jumlah 65 orang (65,0%) dari total 100 responden.

e) Karakteristik Responden Berdasarkan dari Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Jenis Alat Kontrasepsi

Wanita		
Metode Kontrasepsi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
IUD/Spiral	53	53,0
Keduanya (IUD/Spiral & Implan)	22	22,0
Tidak Mengetahui	15	15,0
22 plan	10	10,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Bedasrkan tabel 4.8 Sebagian besar responden, yaitu 53 orang (53,0%), menyatakan bahwa IUD/Spiral merupakan metode yang

paling efektif untuk penundaan kehamilan jangka panjang. IUD sebagai metode yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, IUD menjadi pilihan utama mayoritas responden dalam hal efektivitas metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Analisis Unvariati

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dan Dukungan Sumi Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan

Berikut merupakan hasil dari Tingkat pengetahuan ibu pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dan Dukungan Sumi Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	93	93,0
Kurang	7	7,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan pasangan suami istri (pasutri) sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 93 responden (93,0%). Sementara itu, hanya 7 responden (7,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang.

2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Mendukung	82	82
Tidak Mendukung	18	18
Total	100	100

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Bedasarkan dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa dukungan

suami terhadap penundaan kehamilan dimana yang masuk dalam kategori mendukung sebesar 82 (82%) , sedangkan untuk kriteria tidak mendukung sebesar 18 (18%) .

3. Distribusi Frekuensi Penundaan Kehamilan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan didapati hasil bahwa responden yang melakukan penundaan kehamilan sebagai berikut :

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Penundaan Kehamilan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Menggunakan	59	59
Tidak menggunakan	41	41
Total	100	100

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa pasien yang memutuskan untuk melakukan penundaan kehamilan berjumlah 59 orang (59%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kesadaran akan pentingnya penundaan kehamilan, kemungkinan dengan pertimbangan kesiapan fisik, mental, ekonomi, maupun faktor usia.

3. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dan dukungan Suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan

Tabel 5.2 Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan

Variabel	Nilai Sig	Keputusan
Pengetahuan pasutri terhadap Penundaan Kehamilan	0.199	Tidak ada hubungan

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Bedasarkan dari tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai person chisquare sebesar $0.199 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penudaan kehamilan.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan

Tabel 5.4 Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan

Variabel	Nilai Sig	Keputusan
Dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap penundaan kehamilan	0.001	Ada hubungan

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Bedasarkan dari tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai person chisquare sebesar $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami pada penggunaan alat kontrasepsi dengan penudaan kehamilan.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Pada Penggunaan Alat kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan

Berdasarkan hasil analisis bivariat, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasangan suami istri (pasutri) tentang alat kontrasepsi dengan tindakan penundaan kehamilan ($p=0,199$). Hasil ini menunjukkan bahwa pada populasi yang diteliti, tingkat pengetahuan tidak menjadi faktor penentu utama bagi pasangan untuk memutuskan menunda kehamilan. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Putri dan Simanjuntak (2020) dan Gayatri (2020), yang menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor

dominan yang memengaruhi penggunaan dan pemilihan alat kontrasepsi. Secara teoretis, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari proses "tahu" yang mendasari terbentuknya sikap positif dan perilaku, di mana pengetahuan yang baik tentang KB diharapkan dapat mendorong penggunaan kontrasepsi.

Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik responden di Puskesmas Balowerti, di mana data univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden (rata-rata 93%) telah memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik mengenai alat kontrasepsi. Penyebaran pengetahuan yang merata dan berada pada tingkat tinggi dalam suatu populasi mencerminkan kondisi ideal untuk mendukung perubahan perilaku yang positif, maka variabel pengetahuan tersebut tidak lagi menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam memengaruhi perilaku. Faktor lain seperti aksesibilitas layanan, norma sosial, atau pengalaman sebelumnya dengan kontrasepsi mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat. Meskipun secara teori pengetahuan memiliki peran yang krusial, dalam konteks spesifik penelitian ini di mana tingkat pemahaman responden sudah tinggi faktor pengetahuan tidak menunjukkan hubungan statistik yang bermakna dengan keputusan untuk menunda kehamilan. Perilaku kesehatan ibu hamil sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap kesehatan umumnya akan lebih disiplin dalam menjalankan berbagai upaya untuk menjaga kesehatannya selama kehamilan. Hal ini sejalan dengan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama suami, yang dapat memperkuat motivasi dan membantu ibu hamil mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan yang memadai dan sikap yang mendukung, ibu hamil lebih mampu menghadapi tantangan fisik maupun psikologis selama masa kehamilan sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lebih lancar dan aman (Ardela *et al.*, 2023).

Ibu hamil membutuhkan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk menghadapi proses persalinan. Persiapan fisik

mencakup kondisi kesehatan tubuh yang optimal, sedangkan kesiapan psikologis mencakup ketenangan, rasa percaya diri, serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar, terutama dari pasangan. Peran suami memiliki signifikansi tinggi dalam konteks ini, tidak hanya sebagai pendamping selama kehamilan, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi. tetapi juga dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi, termasuk perencanaan kehamilan (Hidayati, 2019).

Peran serta suami dalam mendukung penggunaan kontrasepsi dan dalam merencanakan jumlah anak dalam keluarga jugamemegang peranan yang sangat penting. Dukungan ¹⁴⁵tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain dukungan emosional seperti keterlibatan suami dalam diskusi terkait keluarga berencana (KB), dukungan informasi berupa pandangan atau saran mengenai pemilihan metode kontrasepsi, dukungan instrumental yang mencakup bantuan finansial untuk memperoleh layanan kontrasepsi, serta dukungan berupa penghargaan, misalnya dengan menemani istri saat kontrol atau pemasangan ulang alat kontrasepsi (Rizky & Fatah., 2022).

⁵⁹ 2. Hubungan Dukungan Suami Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penundaan Kehamilan

Minimnya ketertarikan ⁶⁵Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti tingkat pendidikan yang masih rendah, keterbatasan pengetahuan mengenai MKJP, kurangnya dukungan dari suami, serta terbatasnya akses terhadap komunikasi, informasi, dan edukasi seputar MKJP (Krisnawati *et al.*, 2024).

Menjaga dan merawat kesehatan selama masa kehamilan bukanlah hal yang mudah. Masih banyak ibu hamil yang kurang memperhatikan kondisi

kesehatannya, sehingga berisiko melahirkan bayi dengan kondisi yang tidak normal. Dukungan dari orang-orang terdekat memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan dan keberhasilan upaya kesehatan, termasuk dalam penggunaan kontrasepsi, terutama dari suami, yang merupakan figur sentral dalam kehidupan seorang ibu. Suami merupakan sosok terdekat bagi istri dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupannya. Pengambilan keputusan terkait kehamilan sering kali dipengaruhi secara signifikan oleh suami, yang dalam banyak kasus berperan sebagai penentu utama dalam keputusan tersebut (Astuti *et al.*, 2020). Suami berperan sebagai sumber motivasi utama yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan tenteram bagi ibu hamil. Kehadiran dan keterlibatan suami tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan janin (Woromboni *et al.*, 2022).

Berbeda dengan variabel pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan suami dengan tindakan penundaan kehamilan ($p=0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan suami, semakin besar pula kecenderungan pasangan untuk melakukan penundaan kehamilan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan pasangan adalah salah satu prediktor kuat dalam penggunaan kontrasepsi dan berkontribusi pada pengurangan kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil ini juga memperkuat kerangka teori seperti Theory of Planned Behavior dan Model Keterlibatan Pasangan, yang menekankan bahwa dukungan dari orang terdekat, terutama suami, akan meningkatkan niat dan kontrol diri istri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami dan istri memegang peranan penting dalam keberhasilan perencanaan kehamilan maupun

penggunaan kontrasepsi. Dalam hubungan pernikahan, keterbukaan dalam bertukar pikiran mengenai kesehatan reproduksi memungkinkan kedua belah pihak untuk memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan harapan masing-masing. Hal ini menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan yang bersifat kolaboratif, bukan sepihak. Ketika pasangan secara aktif berdiskusi tentang waktu yang tepat untuk memiliki anak, pilihan metode kontrasepsi, serta kesiapan fisik dan mental dalam menjalani kehamilan, maka keputusan yang diambil akan lebih matang, realistis, dan saling mendukung (Putri, 2023)

Dukungan suami, yang mencakup aspek emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan, terbukti menjadi faktor pendorong yang lebih kuat dibandingkan sekadar pengetahuan. Dalam struktur keluarga, suami sering kali dipandang sebagai pengambil keputusan utama, sehingga persetujuannya menjadi krusial. Partisipasi aktif suami dalam diskusi, pemilihan metode, dan kesediaan berbagi tanggung jawab mengubah persepsi bahwa keluarga berencana hanya urusan istri, menjadi komitmen bersama. Data univariat penelitian yang menunjukkan tingkat dukungan suami tergolong baik (rata-rata 82,1%) turut menjelaskan mengapa terdapat hubungan yang kuat dengan tingginya angka penundaan kehamilan pada responden. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intervensi program keluarga berencana akan lebih efektif jika tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan istri, tetapi juga secara aktif melibatkan dan meningkatkan dukungan suami.

120
BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu di wilayah Puskesmas Balowerti Kota Kediri mengenai alat kontrasepsi untuk tujuan penundaan kehamilan berada dalam kategori baik, dengan skor rata-rata penilaian mencapai 93%.
2. Dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi untuk penundaan kehamilan pada responden di wilayah Puskesmas Balowerti Kota Kediri tergolong dalam kategori baik, dengan skor rata-rata penilaian 82,%.
31
3. Sebagian besar pasangan suami istri (59 dari 100 responden) di wilayah Puskesmas Balowerti Kota Kediri melakukan penundaan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi.
63
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan pasutri dengan tindakan penundaan kehamilan ($p\text{-value} = 0,199$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan suami dengan tindakan penundaan kehamilan ($p\text{-value} = 0,001$).

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Bagi Praktik Kesehatan Masyarakat

Dalam praktik kesehatan masyarakat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kontrasepsi perlu ditingkatkan, tidak hanya menasar ibu tetapi juga melibatkan suami sebagai bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Konseling KB yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebaiknya menggunakan pendekatan berbasis pasangan dan mempertimbangkan norma sosial, budaya, serta peran gender agar pesan yang disampaikan lebih diterima dan berdampak.

2. Implikasi bagi Pendidikan dan Penelitian

Hasil ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat terutama dalam mata kuliah kesehatan reproduksi dan promosi kesehatan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi, seperti norma budaya, akses informasi, serta dukungan lingkungan sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat.

3. Implikasi bagi Kebijakan dan Program Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan program keluarga berencana yang lebih partisipatif, melibatkan suami dan istri secara seimbang. Pemerintah juga dapat memperkuat strategi promosi KB melalui layanan primer seperti puskesmas dan posyandu, dengan menambahkan edukasi pasangan sebagai bagian dari kegiatan rutin. Pengembangan materi penyuluhan yang menarik dan sesuai dengan budaya lokal juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program KB di masyarakat.

31

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun karya ilmiah yang luput dari keterbatasan. Beberapa hal berikut menjadi batasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian ini:

1. Ruang Waktu yang Terbatas

Waktu pelaksanaan penelitian yang singkat menjadi tantangan tersendiri dalam pengumpulan data secara mendalam. Keterbatasan durasi ini membatasi kemungkinan eksplorasi yang lebih luas terhadap dinamika perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan.

2. Sampel dalam Bingkai Wilayah

101

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup ibu-ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Balowerti. Hal ini membatasi generalisasi temuan, karena karakteristik ibu di wilayah lain mungkin berbeda dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.

3. Jendela Data yang Sederhana

Data dikumpulkan melalui kuesioner, yang meski efektif secara praktis, memiliki keterbatasan dalam menangkap makna-makna yang lebih dalam. Adanya kemungkinan bias jawaban baik karena lupa, salah persepsi, maupun keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap “baik” menjadi catatan penting dalam menafsirkan hasil.

4. Keterbatasan Tak Terlihat

Seperti halnya penelitian pada umumnya, ada faktor-faktor tak terukur yang mungkin turut memengaruhi status gizi anak, namun tidak tercakup dalam ruang lingkup penelitian ini. Penulis menyadari bahwa variabel-variabel lain seperti kondisi lingkungan, pola asuh, serta akses terhadap layanan kesehatan juga berperan penting namun belum dijelajahi secara mendalam. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun karya ilmiah yang luput dari keterbatasan. Beberapa hal berikut menjadi batasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian ini:

24

D. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi Puskesmas Balowerti untuk mengintensifkan program edukasi dan konseling yang secara spesifik menargetkan para suami, mengingat dukungan suami merupakan faktor paling signifikan yang berhubungan dengan penundaan kehamilan. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi relevan yang

menekankan pentingnya peran suami dalam kesehatan reproduksi sebagai studi kasus dalam pembelajaran. Sementara itu, ³⁹ bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk menggali faktor-faktor lain di luar pengetahuan dan dukungan suami, seperti aspek budaya atau kondisi ekonomi, serta menggunakan desain penelitian kualitatif atau longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengingat variabel pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada populasi ini.

Bab 1 sampe 5 REGINA.pdf

ORIGINALITY REPORT

30%	28%	13%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unhas.ac.id Internet Source	3%
2	www.halodoc.com Internet Source	2%
3	konsultasiskripsi.com Internet Source	2%
4	ejournal.stikesmajapahit.ac.id Internet Source	1%
5	dokumen.tips Internet Source	1%
6	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	1%
7	repository.umpri.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
9	dspace.umkt.ac.id Internet Source	1%
10	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
11	www.scribd.com Internet Source	<1%

12	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
13	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
15	docplayer.info Internet Source	<1 %
16	repository.aisyahuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
17	geograf.id Internet Source	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	jurnal.stikesmus.ac.id Internet Source	<1 %
20	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	<1 %
21	repo.polkesraya.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.unisbablitar.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
24	id.scribd.com Internet Source	<1 %
25	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %

26	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	<1 %
27	repository.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source	<1 %
28	web.stfm.ac.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Fakultas Kedokteran Student Paper	<1 %
30	Submitted to Universitas Muhammadiyah Semarang Student Paper	<1 %
31	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
32	jurnal.uimedan.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.eka-prasetya.ac.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	<1 %
35	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	<1 %
36	positori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
38	repository.helvetia.ac.id Internet Source	<1 %

39	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
40	123dok.com Internet Source	<1 %
41	Submitted to LPPM Student Paper	<1 %
42	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
43	idoc.pub Internet Source	<1 %
44	repository.poltekkes-smg.ac.id Internet Source	<1 %
45	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
46	tawon.co.id Internet Source	<1 %
47	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
48	Sri Amalia Edy, Ahmad Mansur AM. "Penerapan Akuntansi Forensik dalam Pendeteksian Kecurangan Melalui Psychological Capital Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat", Owner, 2025 Publication	<1 %
49	id.123dok.com Internet Source	<1 %
50	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %

51 Radiah Radiah, Siti Fatima Mansyur. <1 %
"Hubungan Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik
dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor
KB Suntik 3 Bulan di Klinik Pratama
Khoirunnisa Sungai Bahar", Jurnal Akademika
Baiturrahim Jambi, 2024
Publication

52 text-id.123dok.com <1 %
Internet Source

53 Submitted to Syiah Kuala University <1 %
Student Paper

54 docobook.com <1 %
Internet Source

55 repository.usu.ac.id <1 %
Internet Source

56 Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes
Semarang <1 %
Student Paper

57 Riski Noor Atikah. "Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Penggunaan IUD Pasca
Plasenta di RSUD dr.H.Moch Ansari Saleh",
Health & Medical Sciences, 2024
Publication

58 Submitted to Universitas Katolik Widya
Mandala <1 %
Student Paper

59 ojs.ukb.ac.id <1 %
Internet Source

60 repository.poltekeskupang.ac.id <1 %
Internet Source

61

www.beritasatu.com

Internet Source

<1 %

62

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Timur III

Student Paper

<1 %

63

Rohmi Febryana, Dela Aristi. "Faktor-Faktor
Yang Berhubungan dengan Tindakan
Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N
16 Kota Bekasi", Jurnal Ilmu Kesehatan
Masyarakat, 2019

Publication

<1 %

64

Submitted to Tarumanagara University

Student Paper

<1 %

65

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

<1 %

66

repository.stikes-bhm.ac.id

Internet Source

<1 %

67

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

68

ianabaa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

69

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

70

repository.untag-sby.ac.id

Internet Source

<1 %

71

Submitted to Universitas Pamulang

Student Paper

<1 %

72

penyuluhanphbs.blogspot.com

Internet Source

<1 %

73	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
74	lifestyle.kompas.com Internet Source	<1 %
75	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
76	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang Student Paper	<1 %
77	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
78	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	<1 %
79	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang Student Paper	<1 %
80	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
81	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
82	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1 %
83	kumparan.com Internet Source	<1 %
84	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
85	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

86	sichesse.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	biologianne.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1 %
89	fkeb.delihusada.ac.id Internet Source	<1 %
90	id.huipuwomenhealths.com Internet Source	<1 %
91	ojs3.poltekkes-mks.ac.id Internet Source	<1 %
92	repository.lp4mstikeskhg.org Internet Source	<1 %
93	repository.unmuha.ac.id Internet Source	<1 %
94	www.akuperawat.me Internet Source	<1 %
95	Ni Putu Sri Sumartini, Listina Ade Widya Ningtyas, Ni Wayan Ariyani. "Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)", Sciences and Clinical Pharmacy Research Journal, 2025 Publication	<1 %
96	Rasona Sunara Akbar, Tatang Iskandar, M Aditia Prasetyo, Tiara Okta Damayanti et al. "Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital", Journal on Education, 2024	<1 %

97	ai-care.id Internet Source	<1 %
98	cintalemontea.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	ejournal.stikesbuleleng.ac.id Internet Source	<1 %
100	repository.stikstellamarismks.ac.id Internet Source	<1 %
101	repository.ucb.ac.id Internet Source	<1 %
102	stikes-nhm.e-journal.id Internet Source	<1 %
103	wellawulandaribhekti.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	www.ejournal.unigamalang.ac.id Internet Source	<1 %
105	www.stilettobook.com Internet Source	<1 %
106	www.ydhartono.com Internet Source	<1 %
107	Kartini Binti Kardan, Dede Sri Mulyana. "Pengaruh Edukasi Kesehatan melalui FGD terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Makrosomia di Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2025 Publication	<1 %

108	Novela Sanderina Rumaropen, Lutfi Agus Salim, Salut Muhidin. "RELATIONSHIP BETWEEN CONTRACEPTIVE USE AND OCCUPATIONAL STATUS WITH UNWANTED PREGNACNY RISK AMONG COUPLES OF CHILDBEARING AGE", Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 2020 Publication	<1 %
109	adoc.pub Internet Source	<1 %
110	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
111	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
112	lorenatazo.blogspot.com Internet Source	<1 %
113	ocpeaceofficersmemorial.com Internet Source	<1 %
114	ojs.serambimekkah.ac.id Internet Source	<1 %
115	rajul-al.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
117	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
118	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet Source	<1 %
119	repository.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	

<1 %

120 repository.unjaya.ac.id
Internet Source

<1 %

121 ukh.ac.id
Internet Source

<1 %

122 www.ifc.org
Internet Source

<1 %

123 www.liputan6.com
Internet Source

<1 %

124 Joharsah Joharsah, Muttaqinullah RS, Seroja Sahfitri, Muhammad Husaini Assauwab.
"Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pedagang Ayam Potong Dalam Menjamin Keamanan Pangan Dengan Penerapan Pola Asuh (Aman, Sehat, Utuh, Dan Halal)", Baselang, 2025
Publication

<1 %

125 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V
Student Paper

<1 %

126 Megawati Megawati, Hasrida Hasrida.
"Pengaruh Kontrasepsi Hormonal terhadap Peningkatan Berat Badan pada Wanita Usia Subur Puskesmas Ranap Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2025
Publication

<1 %

127 Mili Arthanedi Jumetan, Pius Weraman, Marylin Junias. "Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di

<1 %

Wilayah Kerja Puskesmas", Journal of Telenursing (JOTING), 2022

Publication

-
- | | | |
|-------|--|------|
| 128 | Muthia Utami, Iryanti Iryanti, Kamsatun Kamsatun, Susi Kusniasih. "GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG USIA DAN JARAK KEHAMILAN", Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2021 | <1 % |
| <hr/> | | |
| 129 | Siti Qomariah, Wiwi Sartika, Nurmaliza. "Hubungan Antara Ketersediaan Alat Kontrasepsi Dengan Penggunaan KB Suntik", Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2020 | <1 % |
| <hr/> | | |
| 130 | akhirinlubis.blogspot.com | <1 % |
| <hr/> | | |
| 131 | anto-dava.blogspot.com | <1 % |
| <hr/> | | |
| 132 | archive.org | <1 % |
| <hr/> | | |
| 133 | bemj.e-journal.id | <1 % |
| <hr/> | | |
| 134 | bidanpower.blogspot.com | <1 % |
| <hr/> | | |
| 135 | doku.pub | <1 % |
| <hr/> | | |
| 136 | e-abdimas.unw.ac.id | <1 % |
| <hr/> | | |
| 137 | ejournal.iainpurwokerto.ac.id | <1 % |
-

138	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
139	journal.arikesi.or.id Internet Source	<1 %
140	journal.poltekkesjambi.ac.id Internet Source	<1 %
141	jurnal-almumtaz.blogspot.com Internet Source	<1 %
142	kabarkeluargassf.blogspot.com Internet Source	<1 %
143	moraref.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
144	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
145	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
146	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
147	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
148	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
149	securityphresh.com Internet Source	<1 %
150	www.honestdocs.id Internet Source	<1 %
151	www.neliti.com Internet Source	<1 %

152

www.pendidikanluarnegeri.com

Internet Source

<1 %

153

Abrian Thomas, Masrida Sinaga, Rut Riwu. "HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMILIHAN INTRAUTERINE DEVICE DI PUSKESMAS KUPANG KOTA TAHUN 2023", Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan, 2024

Publication

<1 %

154

Ika Kania Fatdo Wardani, Karmila, Masriani. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Akseptor KB Dalam Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang", Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ), 2025

Publication

<1 %

155

Leylia Khairani. "Analisis Relasi Gender pada Praktik Baik Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Labuhanbatu Utara", Inovasi, 2024

Publication

<1 %

156

Miftahul Hakiki, Nurul Eko Widiyastuti. "Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pelaksanaan Senam Hamil", Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute, 2023

Publication

<1 %

157

Mulazimah Mulazimah, Dhewi Nurahmawati, Benu Feronika. "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri", Judika (Jurnal Nusantara Medika), 2021

Publication

<1 %

158	Prima, Ellen. "Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, Dan Sikap Pengasuhan Terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)	<1 %
-----	--	------

Publication

159	halimahnurjana.blogspot.com	<1 %
-----	-----------------------------	------

Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		